

Aktivitas sekolah yang rentan terjadi *bullying* di kalangan siswa

Ariefa Efianingrum^{1*}, Siti Irene Astuti Dwiningrum¹, Riana Nurhayati¹

¹Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Jalan Colombo No. 1, Karangmalang, Yogyakarta 55281, Indonesia

*Corresponding Author. E-mail: efianingrum@uny.ac.id

Abstrak

Bullying di kalangan siswa masih terjadi dengan intensitas yang cenderung meningkat dalam berbagai bentuk. Terus berulangnya kejadian *bullying* di sekolah menunjukkan bahwa kasus tersebut tidak mudah untuk dihilangkan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali aktivitas di sekolah yang rentan dan memungkinkan terjadinya *bullying* di kalangan siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun *setting* penelitian ini adalah sekolah menengah atas (SMA) di Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD) dan wawancara. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* di kalangan siswa dapat terjadi secara individual maupun secara kolektif. *Bullying* di kalangan siswa dapat berbentuk, *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* emosional, dan *bullying* di dunia maya. *Bullying* di kalangan siswa dapat terjadi di kelas, di luar kelas, di sekolah, di luar sekolah, dan di ruang maya/media sosial. Kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara massal seperti turnamen olahraga dan lomba *supporter*, juga rawan terjadi *bullying* di kalangan siswa. Saat ini kehadiran media sosial menjadi ruang baru bagi berlangsungnya *cyber bullying* melalui teks atau kata-kata.

Kata kunci: kegiatan sekolah, rentan, *bullying* di kalangan siswa

Abstract

Bullying among students still occurs in various forms with increasing intensity. The repetition of the cases shows that bullying in schools is not easy to eliminate. The reality of school bullying requires an in-depth study to explore the factors that cause it. This study aims to explore activities in schools that are vulnerable and allow bullying among students. This research was conducted in a high school in Yogyakarta with a qualitative method. Collected data through focus group discussions (FGD) and interviews. The research subjects were principals, teachers, and students. Data analysis used an interactive model from Miles & Huberman. The results showed that school bullying could occur individually or collectively in the form of verbal, physical, emotional, and cyber. Activities can take place in the classroom, outside the classroom, and outside of school. School activities that involve students en masse, such as sports tournaments and supporter competitions, are also prone to causing school bullying. Currently, social media is also a space for student violence to take place through words. The school needs to pay close attention to the implementation of school activities and establish closeness with students. By knowing the ins and outs of student activities, teachers can prevent school bullying.

Keywords: school activities, vulnerable, school bullying

Received: 9 Maret 2021; Revised: 1 April 2021; Accepted: 21 April 2021



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Kekerasan merupakan fenomena yang semakin mengkhawatirkan dan menyita perhatian banyak pihak. Kekerasan sebagai salah satu isu global yang dialami banyak negara terjadi dalam berbagai ekosistem sosial. Salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi adalah kekerasan di sekolah berupa *bullying* yang melibatkan para siswa, baik sebagai pelaku maupun korban. *Bullying* di kalangan siswa telah lama muncul di sekolah, dan hingga saat ini mengalami pengulangan dan perubahan bentuk yang semakin memprihatinkan. Penelitian tentang *bullying* di kalangan siswa telah banyak dilakukan oleh para peneliti dari berbagai perspektif keilmuan baik bersifat multidisipliner dan interdisipliner. Dalam perspektif sosiologi, tidak ada jawaban tunggal dalam menjelaskan realitas sosial realitas *bullying* di sekolah. *Bullying* di sekolah dapat ditinjau dari multiparadigma dalam sosiologi, yaitu tinjauan determinisme struktur (dimensi makro-objektif), tinjauan determinisme agen (dimensi mikro-subjektif), dan pepaduan/kontinum di antara dua tinjauan sebelumnya (Efianingrum, 2018).

Pada perspektif determinisme struktur, *bullying* di kalangan siswa di sekolah merupakan bentuk patologi dan penyimpangan dalam institusi pendidikan. Data kualitatif menunjukkan bahwa struktur organisasi, lingkungan, dan budaya sekolah yang kurang kondusif dapat berpotensi mengakibatkan munculnya masalah sosial dan emosional di kalangan pelajar (Fox & Harding, 2005). Kasus-kasus agresivitas pelajar sekolah di sejumlah negara yang membahayakan warga sekolah menunjukkan bahwa pendidikan di sekolah belum berhasil dalam menyediakan ruang yang aman dan nyaman bagi segenap warga sekolah. Contoh praktik pendidikan di Amerika Serikat terutama di Chicago menunjukkan bahwa sekolah yang berkinerja buruk, memiliki korelasi dengan banyaknya kasus kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa. Paparan tentang jenis kekerasan yang sering terjadi di sekolah penting untuk dipahami karena kekerasan memiliki pengaruh negatif terhadap prestasi akademik maupun non akademik (Burdick-Will, 2013).

Dalam konteks Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melansir data temuan yang memperlihatkan bahwa 84 persen pelajar di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah. Kasus kekerasan di sekolah masih cukup tinggi, baik kekerasan yang dilakukan oleh guru kepada siswa, kekerasan siswa terhadap guru, maupun kekerasan siswa terhadap siswa lainnya. KPAI juga mengungkapkan bahwa 50 persen anak melaporkan kasus *bullying* yang mereka alami di sekolah (<https://nasional.tempo.co>). Kekerasan dapat berbentuk fisik, verbal, psikologis, seksual, dan virtual (Santoso, 2002). Kasus yang menggelisahkan akhir-akhir ini adalah *cyberbullying* di kalangan siswa yang semakin meningkat seiring dengan penggunaan teknologi informasi dan media sosial yang semakin masif. KPAI juga merilis data bahwa kasus tawuran pelajar mencapai 144 kasus atau 32,35 persen (<http://www.kpai.go.id/>). Data tersebut memberikan gambaran secara nasional tentang terjadinya kasus kekerasan dan *bullying* di dunia Pendidikan yang melibatkan siswa.

Kekerasan dan *bullying* yang melibatkan siswa seringkali diwarnai dengan penyalahgunaan senjata yang sangat berisiko melukai lawan dan menyebabkan jatuhnya korban jiwa. Salah satu penyebab kekerasan di kalangan siswa adalah permusuhan antargeng sekolah (ijogja.idntimes.com). Momentum berlangsungnya turnamen oleh raga antarsekolah juga berpotensi menimbulkan kekerasan di kalangan siswa. Penelitian Kadir (2012) memberikan gambaran miris tentang kemunculan geng-geng pemuda Indonesia yang terlibat dalam permusuhan yang berujung kekerasan, seperti tawuran dan *klithih* (serangan mendadak oleh sekelompok orang). Tinjauan dari persepektif determinisme agen memberikan informasi yang belum banyak diketahui oleh khalayak. Bahwa dalam keanggotaan geng, berkembang wacana tentang kepemimpinan yang dikonstruksikan melalui penggambaran pemimpin geng yang kharismatik. Melalui geng, para pelajar membangun kecakapan sebagai seorang pemimpin mulai dari persiapan tawuran hingga melakukan serangan terhadap geng sekolah lawan. Sementara itu, Nilan (2010) menyoroiti tawuran antargeng sekolah dari dimensi maskulinitas. Pada masa transisi menuju masa dewasa, remaja memerlukan pengakuan dan pemosisian secara sosial dalam kehidupannya (Nilan, 2010). Dalam keanggotaan geng, maskulinitas menjadi referensi dalam membangun identitas sosok pelajar.

Ahimsa (Sumjati, 2001) menegaskan bahwa kekerasan dapat menimbulkan akibat yang serius terhadap kualitas kehidupan manusia. Kekerasan dapat dikaji dalam hubungannya dengan dukungan sosial dan *psychological well-being* pada remaja yang menjadi korban. Semakin tinggi dukungan

sosial yang diterima oleh remaja korban kekerasan, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang mereka miliki, demikian juga sebaliknya (Hardjo & Novita, 2017). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan merupakan gejala psikologis dan sosial budaya. Kekerasan dan *bullying* tidak terjadi di ruang hampa, melainkan berlangsung dalam konteks sosial budaya di dalam masyarakat, seperti adanya nilai, asumsi, keyakinan, pandangan kultural, juga praktik sosial.

Kekerasan dalam masyarakat disebabkan antara lain oleh adanya konten kekerasan di media, keluarga yang mengalami disfungsi, pelecehan anak, kekerasan dalam rumah tangga, perkembangan emosi dan kognitif yang buruk, narkoba, geng, kemiskinan, dan akses pendidikan yang tidak merata. Sejumlah program yang dilakukan perlu berfokus pada pembatasan penggunaan senjata dan pengelolaan agresivitas di kalangan siswa. Namun program-program tersebut belum efektif dalam mengatasi penyebab kekerasan. Pengurangan kekerasan dapat dilakukan dengan mempromosikan pendidikan karakter dan mengembangkan komunikasi pembelajaran yang efektif yang mendorong sekolah dalam membantu anak-anak menjadi lebih tangguh dalam menghadapi tantangan tanpa menggunakan kekerasan (Edwards, 2001).

Hasil survei terhadap siswa menunjukkan bahwa kontribusi relatif dari atribut pribadi dan media dapat melestarikan kekerasan (Chapin & Gleason, 2004). Studi lain menunjukkan bahwa perilaku dan sikap berisiko di sekolah dapat memediasi hubungan antara keanggotaan geng dan perilaku kekerasan. Ketika anggota geng pelajar terlibat dalam perilaku berisiko, mereka lebih cenderung menjadi pelaku kekerasan di sekolah (Estrada, Gilreath, Astor, & Benbenishty, 2013). Bagi Chapin & Glason (2004), terdapat risiko individu maupun lingkungan, seperti dikemukakan dalam pernyataan: "*Students (as a group) have risks regarding to personal risks (being the victim of violence, being the perpetrator of violence) and environment risks (violence in school)*". Maknanya bahwa fenomena kekerasan dan *bullying* merupakan implikasi dari risiko yang dihadapi oleh siswa dalam beraktivitas dengan sesama temannya.

Berdasarkan tingkatannya, Douglas & Waksler (Assegaf, 2004) mengkategorisasikan kekerasan di sekolah ke dalam kekerasan ringan (berpotensi kekerasan), sedang (kekerasan di sekolah), dan berat (tindak kriminal). Kekerasan dan *bullying* di sekolah merupakan kekerasan yang terjadi dalam perjalanan menuju sekolah atau perjalanan dari sekolah, atau pada event yang disponsori sekolah. Pelajar bisa menjadi korban, pelaku, atau saksi kekerasan dan *bullying*. Kekerasan remaja umumnya mencakup berbagai perilaku seperti intimidasi, penyerangan secara fisik, baik dengan senjata ataupun tanpa senjata, yang dapat menyebabkan kerugian secara emosional dan fisik (https://www.cdc.gov/violenceprevention/pdf/School_Violence_Fact_Sheet-a.pdf).

Dalam konteks nasional, data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang terjadinya kasus kekerasan di dunia pendidikan sepanjang Januari-Juni 2019 menunjukkan bahwa sekolah bukanlah tempat yang aman dan nyaman bagi pelajar (<https://nasional.tempo.co>). Penelitian Nanang Martono juga menguatkan bahwa sekolah bukan lagi wahana yang aman dan nyaman bagi warganya, karena temuan penelitiannya menunjukkan terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. Penelitian dalam konteks sekolah favorit tersebut memberikan gambaran bahwa ketika siswa dari keluarga miskin diberi kesempatan bersekolah di sekolah yang mayoritas siswa berasal dari kelas atas, maka siswa kelas bawah akan mengenal banyak habitus kelas atas. Kondisi yang demikian menegaskan terjadinya kekerasan simbolik di sekolah. Studi ini menggambarkan betapa siswa miskin harus melakukan interaksi sosial di sekolah dengan teman-teman mereka yang memiliki habitus berbeda (Martono, 2019).

Salah satu studi empiris membahas secara kritis tentang faktor yang memotivasi keterlibatan dalam geng, faktor risiko keterlibatan dalam geng, dan konsekuensi buruknya (O'Brien et al., 2013). Perilaku kriminal dan antisosial yang dilestarikan oleh geng pelajar berdampak buruk pada komunitas. Oleh karenanya, fenomena kekerasan yang melibatkan siswa yang perlu dikaji dan dicari solusinya. Artikel ini menggambarkan bahwa sekolah yang selama ini diandaikan sebagai wahana terjadinya reproduksi pengetahuan ternyata tidak selamanya menjadi tempat yang aman, karena rentan sebagai wahana berlangsungnya reproduksi kekerasan dan *bullying*. Tujuan penelitian ini adalah menemukenali aktivitas-aktivitas di sekolah yang berpotensi dan rentan menyebabkan terjadinya kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini berfokus pada mikrosistem sekolah dengan setting persekolahan di SMA Kota Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa dari SMA, SMK, dan MA negeri dan swasta. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2019. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD), wawancara, dan dokumentasi. Adapun data yang digali terkait dengan setting dan kegiatan siswa yang berpotensi rentan menimbulkan bentuk kekerasan dan *bullying*. Setting yang dimaksud adalah: di kelas, di sekolah, di luar sekolah, dan di ruang maya. Kegiatan yang dimaksud adalah pembelajaran di kelas, interaksi di sekolah, dan interaksi melalui media sosial. Analisis data penelitian mempertimbangkan berbagai informasi, sikap, dan pendapat informan melalui proses pemahaman makna intersubjektif (Cresswell, 2014). Data penelitian yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif dan interpretatif mengikuti model interaktif dari Miles & Hubberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut bentuknya, kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa SMA di Yogyakarta dapat berupa saling mengejek yang bersifat verbal hingga kekerasan yang bersifat fisik. Aktivitas sekolah yang rentan menimbulkan kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas yang Berpotensi Rentan Terjadi *Bullying* di Kalangan Siswa

Setting	Aktivitas	Bentuk
Kelas	Interaksi pembelajaran di kelas	kata-kata, ancaman
Luar Kelas	Di sela-sela pergantian jam pelajaran	kata-kata, menyembunyikan barang
	Masa Orientasi Siswa	senioritas
Luar Sekolah	Jika ada pelanggaran	kata-kata, fisik
	Jam istirahat/di luar jam KBM	mengejek, kata-kata tidak pantas, senioritas
	Saat ada teman yang ultah	surprise, pranx
	Kegiatan ekstrakurikuler	bayar denda, kata-kata, fisik
	Rekrutmen dalam keanggotaan geng	kata-kata, intimidasi, fisik
	Kegiatan massal, even sekolah	mengejek, fisik
	Perpisahan/tutup tahun sekolah	senioritas
	Di jalan	fisik
	Saat ada turnamen olahraga/suporter	intimidasi, dihadang, dicegat, tawuran
		Tempat nongkrong
Ruang Maya	Menyerang, ngedrop sekolah lain	fisik, vandal, bom molotov
	Pengumuman kelulusan	konvoi, vandal, gesekan antar kelompok
	Interaksi sosial melalui media sosial	tulisan, ejek-ejekan, hoax

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan waktunya, kekerasan dan *bullying* dapat terjadi sebelum pelajaran dimulai, pada saat pelajaran berlangsung, saat jam istirahat, dan pada saat sepulang sekolah. Momentum sebelum pelajaran dimulai merupakan peluang bagi pelaku, dengan pertimbangan bahwa pada jam-jam tersebut belum ada pengawasan dari pihak sekolah. Demikian juga kejadian kekerasan dan *bullying* sepulang sekolah, karena pihak sekolah tidak lagi mengawasi siswa yang sudah keluar dari lingkungan sekolah. Berdasarkan tempatnya, pelajar mengemukakan bahwa kekerasan dan *bullying* dapat terjadi di dalam kelas dan di luar kelas. Kekerasan dan *bullying* melalui kata-kata juga terjadi pada saat pelajar saling berinteraksi di media sosial.

Kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa yang terjadi di kelas dapat berbentuk verbal, seperti mengejek, berbentuk psikologis seperti mengancam teman jika tidak memberikan contekan dan kekerasan fisik, termasuk menyembunyikan barang milik teman. Di luar kelas, kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa dapat terjadi dalam berbagai aktivitas dan bentuk yang bervariasi. Dimulai pada awal semester dalam kegiatan pada masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS), turnamen oleh raga, lomba supporter, hingga event-event seperti ulang tahun sekolah dan acara kelulusan atau tutup tahun. Kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa dapat terjadi antar angkatan maupun seangkatan. Jika melihat bahwa kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa terjadi secara berulang dan masih ditemukan kejadiannya hingga sekarang, maka sekolah sebagai institusi pendidikan perlu dilihat sebagai tempat yang tidak steril dari kekerasan.

Interaksi pelajar antarsekolah juga tidak luput dari kekerasan, ketika terdapat kondisi yang memungkinkan terjadinya gesekan siswa dari sekolah yang berbeda, yang dapat berujung pada konflik dan kekerasan. Kekerasan dan *bullying* yang masih terjadi di sekolah menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah sudah menjadi tradisi dan kebiasaan yang masih berulang. Berdasarkan hasil FGD dengan guru, diperoleh bahwa ada pelaku yang melakukan kekerasan dan *bullying* seorang diri maupun bersama-sama dalam berbagai aktivitas di sekolah. Keterlibatan pelajar dalam kekerasan dan *bullying* secara berkelompok bertujuan untuk mengembangkan rasa solidaritas dan memperkuat identitas di antara mereka (Nilan, 2010). Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa di sekolah secara mewarnai praktik interaksi sosial antarsiswa.

Kekerasan di sekolah juga dapat terjadi antara guru dengan siswa dalam rangka pendisiplinan. Foucault (Haryatmoko, 2016) melihat bahwa disiplin dan norma merupakan konsep penting dalam memahami bagaimana kekuasaan beroperasi dalam banyak institusi, termasuk yang terspesialisasi seperti institusi pendidikan. Berlangsungnya kekuasaan bertujuan untuk menjaga stabilitas sekaligus membentuk kepatuhan. Disiplin dianalisis sebagai salah satu teknologi kekuasaan norma pada masyarakat modern. Sasarannya adalah pendisiplinan tubuh, dengan cara mengoreksi dan mengatur. Praktik disiplin yang dijalankan oleh institusi pendidikan dapat berupa pengawasan dan pengontrolan yang dijalankan melalui mekanisme panoptic. Efek panoptik ini menimbulkan kesadaran dan perasaan bagi anggota institusi bahwa mereka berada dalam pengawasan.

Dalam kehidupan sosial di sekolah, seringkali terjadi dilema antara pendisiplinan dengan kekerasan. Di sekolah terdapat aktivitas sekolah yang berpotensi rentan terhadap terjadinya kekerasan dan *bullying*, seperti: pelanggaran disiplin (terlambat, membolos), kenakalan, dan penghukuman. Soehardi (Sumjati, 2001) menjelaskan bahwa kekerasan berpeluang muncul ketika proses sosialisasi individu memerlukan disiplin. Pendisiplinan dengan menggunakan cara fisik seperti telah dianggap umum dan tidak berlebihan. Namun dalam pandangan Foucault (Haryatmoko, 2016), disiplin dan norma sesungguhnya merupakan konsep inti dalam memahami beroperasinya teknik kekuasaan untuk membentuk, mengoreksi, dan mendidik subjek supaya patuh.

Agresivitas siswa di sekolah tidak terjadi setiap saat, namun ditentukan oleh kondisi yang determinan memungkinkan terjadinya kekerasan tersebut. Assegaf (2004) mendeskripsikannya sebagai suatu aksi musiman yang perlu diwaspadai kemungkinan terjadinya, karena aktivitas tersebut berpotensi berubah menjadi kekerasan. Dalam aktivitas sosial di sekolah, terdapat kemungkinan terjadinya relasi yang tidak seimbang (Haryatmoko, 2016), misalnya antara guru dengan siswa, dan antara siswa senior dengan siswa junior. Banyak sekolah yang telah mengembangkan program penanganan kekerasan, namun umumnya bersifat reaktif. Inisiatif berbasis masyarakat yang komprehensif yang berfokus pada identifikasi dan perhatian pada akar penyebab masalah kekerasan diperlukan untuk mencegah dan memutuskan rantai kekerasan (Baden, 1995).

Pembahasan tentang kekerasan dan *bullying* tidak dapat dipisahkan dengan kajian mengenai kekerasan kolektif. Kekerasan kolektif merupakan kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan kumpulan banyak orang. Dalam melakukan kekerasan, pelajar tidak sendirian, tetapi umumnya melibatkan pelajar-pelajar lainnya. Hal tersebut menunjukkan adanya jejaring sosial di kalangan pelajar. Kekerasan pelajar yang tergabung dalam geng melibatkan tindakan bersama dalam kelompok. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah bukan lagi menjadi tempat yang aman dan nyaman yang dirindukan oleh siswa. Kajian tentang kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa

perlu terus dilakukan karena kejadiannya masih terus berulang. Perlu dilakukan penelitian mendalam untuk mengungkap akar permasalahan sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dan kontekstual.

KESIMPULAN

Sekolah yang diharapkan menjadi wahana produksi pengetahuan dan pengembangan karakter siswa, ternyata bisa menjadi tempat yang berisiko karena memungkinkan terjadinya kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa. Artikel ini berfokus untuk menggali aktivitas sekolah yang berpotensi rentan terjadi kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa. Kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa terjadi dalam berbagai bentuk seperti verbal, fisik, emosional, dan *cyber*. Kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa dapat dilakukan secara individual maupun berkelompok. Kegiatan di sekolah dapat berpotensi rentan terjadi kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa karena seringkali tersembunyi relasi sosial yang tidak seimbang, misalnya kekerasan dalam relasi guru dengan siswa, dan kekerasan dalam relasi siswa senior dengan siswa junior. Kegiatan sekolah yang melibatkan siswa secara massal seperti turnamen olah raga, lomba supporter, dan event sekolah lainnya rawan menimbulkan kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa, karena kuatnya ikatan solidaritas dalam kelompok (*in-group feeling*).

Bagaimanapun kekerasan dalam bentuk apapun tidak dapat dibenarkan, karena dampak dan respon individual setiap orang berbeda-beda. Ada individu yang tahan menghadapinya, namun banyak juga individu yang mengalami gangguan kesehatan mental berkepanjangan akibat kekerasan yang dialaminya. Sejumlah upaya dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengurangi senioritas, antara lain: mengurangi keterlibatan siswa dalam kegiatan inisiasi sekolah, merekonstruksi pengenalan lingkungan sekolah yang lebih edukatif, melibatkan guru dalam setiap kegiatan, mengurangi jam kosong, dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Asumsi mengenai pentingnya mediasi teman sebaya, resolusi konflik, pendekatan kesadaran risiko, dan pendekatan sekolah yang damai telah dikaji untuk merumuskan sejumlah saran kebijakan. Orang tua dan guru perlu terlibat untuk mengatasi masalah kekerasan di sekolah secara tepat melalui usaha yang sifatnya mengakar dan kontinyu. Pihak sekolah perlu memiliki sensitivitas dengan melakukan pemantauan dan terlibat dalam pelaksanaan kegiatan sekolah untuk mencegah terulangnya kembali kasus kekerasan dan *bullying* di kalangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Chapin, J., & Gleason, D. (2004). Student Perceptions of School Violence: Could it Happen Here? *Journal of Adolescent Research*, 19(3), 360–376. <https://doi.org/10.1177/0743558403258853>
- Creswell, John W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baden, N. (1995). *School Violence in Context* (p. 43). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195157802.001.0001>
- Burdick-Will, J. (2013). School Violent Crime and Academic Achievement in Chicago. *Sociology of Education*, 86(4), 343–361. <https://doi.org/10.1177/0038040713494225>
- Edwards, C. H. (2001). Student violence and the moral dimensions of education. *Psychology in the Schools*, 38(3), 249–257. <https://doi.org/10.1002/pits.1015>
- Efianingrum, A. (2018). Membaca Realitas Bullying Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 7(2), 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>
- Estrada, J. N., Gilreath, T. D., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2013). Gang membership of California middle school students: Behaviors and attitudes as mediators of school violence. *Health Education Research*, 28(4), 626–639. <https://doi.org/10.1093/her/cyt037>
- Fox, C., & Harding, D. J. (2005). School shootings as organizational deviance. *Sociology of Education*, 78(1), 69–97. <https://doi.org/10.1177/003804070507800104>
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7(1), 12–19.

- <https://pdfs.semanticscholar.org/aa5a/2936e999b7f56c6b623a23d1f7974647521c.pdf>
Haryatmoko. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius
- Kadir, H. a. (2012). School Gangs of Yogyakarta: Mass Fighting Strategies and Masculine Charisma in the City of Students. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(4), 352–365. <https://doi.org/10.1080/14442213.2012.697188>
- Martono, N. (2019). Sekolah Inklusi Sebagai Arena Kekerasan Simbolik. *Sosiohumaniora*, 21(2), 150–158. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.18557>
- Nilan, P. (2010). *The Gang, Violence, and the Life Course for Indonesian Male Youth*. Paper for XVII World Congress of Sociology (ISA-RC34), Gothenburg, Sweden, 11-17 July
- O'Brien, K., Daffern, M., Chu, C. M., & Thomas, S. D. M. (2013). Youth gang affiliation, violence, and criminal activities: A review of motivational, risk, and protective factors. In *Aggression and Violent Behavior* (Vol. 18, Issue 4). <https://doi.org/10.1016/j.avb.2013.05.001>
- Sumjati. (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya: dari Kekerasan sampai Baratayuda*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.